PENGARUH KETELADANAN GURU DAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA KELAS V SD NEGERI DABIN SLEROK KECAMATAN TEGAL TIMUR KOTA TEGAL

Skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memeroleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh

Feby Susetyo Friza Pratama

1401412038

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, sebagian atau keseluruhannya. Pendapat/temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 1 Juni 2016

METERAI TEMPEL
79925ADF605863146
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Feby Susetyo Friza Pratama

1401412038

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan ke Sidang Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari, tanggal : 1 Juni 2016

Tempat : Tegal

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Dra. Sri Sami Asih, M. Kes.	Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd
19631224 198703 2 001	19611018 198803 1 002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal

Drs. Utoyo, M.Pd.

19620619 198703 1 001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Pengaruh Keteladanan Guru dan Pola Asuh Orangtua terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal oleh Feby Susetyo Friza Pratama 1401412038, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 13 Juni 2016.

PANITIA UJIAN

Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
19560427 198603 1 001

Sekertaris

Drs. Utoyo, M.Pd.
19620619 198703 1 001

Moh. Fathurrahman, S. Pd., M. Sn.
19770725 200801 1 008

Penguji Anggota 1

Drs. Teguh Supriyanto, M. Pd.
19611018 198803 1 002

Penguji Anggota 2

Dra. Sri Sami Asih, M. Kes.
19631224 198703 2 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Alam Nasyrah: 6).

Pekerjaan hebat tidak dilakukan dengan kekuatan, tapi dengan ketekunan dan kegigihan (Samuel Jhonson).

Setinggi apapun pengetahuanmu, sehebat apapun kekuatanmu, secermat apapun perencanaanmu, jangan lupa berdoa bagi keberhasilanmu (Dr. KH. A. Mustofa Bisri).

Persembahan

Untuk Ibu Sustanti, Bapak Karyo, Gizka Milenia Dwi Laksita, dan keluarga besarku tercinta yang selalu menyemangati, memotivasi, mendukung dan mendoakan, serta selalu membantu dalam kondisi apapun.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Keteladanan Guru dan Pola Asuh Orangtua terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memeroleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Penyusunan skripsi ini melibatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
3. Dra. Isa Anshori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd, Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi untuk melakukan penelitian.
5. Dra. Sri Sami Asih, M. Kes., dosen pembimbing I yang telah membimbing,

memotivasi, dan mengarahkan peneliti selama penyusunan skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd., dosen pembimbing II yang telah membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti selama penyusunan skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Dosen dan Karyawan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah banyak membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan.
8. Kepala SD Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian.
9. Guru dan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
10. Ade Apriani, Ernawati, Nur Janah, dan teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2012 yang saling menyemangati dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi.
11. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti sendiri.

Tegal, Juni 2016

Peneliti

ABSTRAK

Pratama, Feby Susetyo Friza. 2016. *Pengaruh Keteladanan Guru dan Pola Asuh Orangtua terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Sri Sami Asih, M. Kes. dan Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd

Kata Kunci: kedisiplinan siswa; keteladanan guru; pola asuh orangtua

Kedisiplinan adalah keadaan sikap atau perilaku seseorang yang sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku, sehingga tercipta ketertiban dan keteraturan. Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Lingkungan meliputi keluarga, sekolah, dan kelompok teman sebaya. Hal ini diketahui bahwa lingkungan keluarga dan sekolah memengaruhi perkembangan dalam sikap dan perilaku siswa khususnya terkait kedisiplinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keteladanan guru dan pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan siswa.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal yang berjumlah 319 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Proporsional Random Sampling*. Penentuan jumlah sampel menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 166 siswa. Variabel penelitian ini adalah keteladanan guru dan pola asuh orangtua sebagai variabel bebas dan kedisiplinan siswa sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *ex post facto*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur, angket, dan dokumentasi.

Uji Prasyarat yang digunakan meliputi uji normalitas, linieritas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji hipotesis menggunakan uji t satu sampel, analisis korelasi sederhana, regresi sederhana, korelasi ganda, regresi berganda, koefisien determinan dan uji F. Semua penghitungan diolah dengan menggunakan program SPSS versi 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) keteladanan guru kelas V lebih besar dari 75%; (2) pola asuh orangtua kelas V lebih besar dari 75%; (3) kedisiplinan siswa lebih besar dari 75%; (4) terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa dengan sumbangan pengaruh sebesar 31,5%; (5) terdapat pengaruh pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan siswa dengan sumbangan pengaruh sebesar 33,9%; dan (6) terdapat pengaruh keteladanan guru dan pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan siswa dengan sumbangan pengaruh sebesar 43,8%. Guru diharapkan dapat meningkatkan teladan yang baik pada siswa khususnya dalam hal berperilaku, dengan memberikan contoh perilaku yang baik, akan berdampak baik juga pada perilaku siswa. Orangtua juga diharapkan lebih peduli dan perhatian terhadap perkembangan perilaku anak.

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
Bab
1 PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 10
1.3 Pembatasan Masalah dan Paradigma Penelitian 10
1.3.1 Pembatasan Masalah..... 10
1.3.2 Paradigma Penelitian 11
1.4 Rumusan Masalah 11
1.5 Tujuan Penelitian 12
1.5.1 Tujuan Umum 12
1.5.2 Tujuan Khusus 13
1.6 Manfaat Penelitian 13
1.6.1 Manfaat Teoritis 14
1.6.2 Manfaat Praktis 14
2 KAJIAN PUSTAKA
2.1 Kajian Teori 16
2.1.1 Kedisiplinan Siswa 16
2.1.1.1 Pengertian Kedisiplinan..... 16

2.1.1.2 Pentingnya Kedisiplinan 18
2.1.1.3 Fungsi Disiplin 19
2.1.1.4 Faktor yang Memengaruhi Disiplin 22
2.1.1.5 Dimensi Kedisiplinan Siswa 23
2.1.1.6 Indikator Kedisiplinan Siswa 24
2.1.2 Keteladanan Guru 26
2.1.2.1 Pengertian Keteladanan Guru 26
2.1.2.2 Guru sebagai Teladan 27
2.1.2.3 Nilai-nilai Keteladanan 29
2.1.2.4 Cara Mengungkapkan Keteladanan 32
2.1.3 Pola Asuh Orangtua 34
2.1.3.1 Pengertian Pola Asuh Orangtua 34
2.1.3.2 Dimensi Pola Asuh Orangtua 35
2.1.3.3 Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua 36
2.1.4 Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan Siswa 41
2.1.5 Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kedisiplinan Siswa 42
2.1.6 Pengaruh Keteladanan dan Pola Asuh terhadap Kedisiplinan Siswa . 44
2.2 Kajian Empiris 45
2.3 Kerangka Berpikir 54
2.4 Hipotesis 57
3 METODE PENELITIAN
3.1 Desain Penelitian 60
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian 61
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel 61
3.3.1 Variabel Penelitian 61
3.3.1.1 Variabel Bebas 61
3.3.1.2 Variabel Terikat 62
3.3.2 Definisi Operasional Variabel 62
3.3.2.1 Keteladanan Guru (X_1) 62
3.3.2.2 Pola Asuh Orangtua (X_2) 62
3.3.2.3 Kedisiplinan Siswa (Y) 63

3.4 Populasi dan Sampel 63
3.4.1 Populasi 64
3.4.2 Sampel 64
3.5 Jenis Data dan Sumber Data 66
3.5.1 Jenis Data 66
3.5.2 Sumber Data 67
3.6 Teknik Pengumpulan Data 67
3.6.1 Wawancara 67
3.6.2 Angket atau Kuesioner 68
3.6.3 Dokumentasi 68
3.7 Instrumen Penelitian 69
3.7.1 Pedoman Wawancara 69
3.7.2 Angket 70
3.7.2.1 Keteladanan Guru 70
3.7.2.2 Pola Asuh Orangtua 70
3.7.2.3 Kedisiplinan Siswa 71
3.7.3 Uji Validitas Angket 74
3.7.3.1 Validitas Logis 74
3.7.3.2 Validitas Empiris 75
3.7.4 Reliabilitas Instrumen 77
3.8 Teknik Analisis Data 78
3.8.1 Teknik Statistik Deskriptif 78
3.8.2 Uji Prasyarat Analisis 79
3.8.2.1 Uji Normalitas 79
3.8.2.2 Uji Linieritas 80
3.8.2.3 Uji Multikolinieriras 80
3.8.2.4 Uji Heteroskedastisitas 81
3.8.2.5 Uji Autokorelasi 82
3.8.3 Analisis Akhir 82
3.8.3.1 Uji T Satu Sampel 83
3.8.3.2 Analisis Korelasi Sederhana 83

3.8.3.3 Analisis Regresi Sederhana 84
3.8.3.4 Analisis Korelasi Berganda 85
3.8.3.5 Analisis Regresi Berganda..... 86
3.8.3.6 Koefisien Determinan..... 87
3.8.3.7 Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama (Uji F)..... 88
4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian..... 89
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian..... 90
4.1.2 Analisis Deskriptif..... 90
4.1.3 Uji Prasyarat Analisis 106
4.1.3.1 Uji Normalitas 106
4.1.3.2 Uji Linieritas..... 107
4.1.3.3 Uji Multikolinieritas 109
4.1.3.4 Uji Heteroskedastisitas 110
4.1.3.5 Uji Autokorelasi 111
4.1.4 Uji Hipotesis 112
4.1.4.1 Uji Hipotesis Deskriptif Satu Sampel..... 112
4.1.4.2 Uji Hipotesis Korelasional..... 117
4.2 Pembahasan 138
4.2.1 Keteladanan Guru 140
4.2.2 Pola Asuh Orangtua..... 141
4.2.3 Kedisiplinan Siswa 143
4.2.4 Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan Siswa 146
4.2.5 Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kedisiplinan Siswa..... 146
4.2.6 Pengaruh Keteladanan dan Pola Asuh terhadap Kedisiplinan Siswa. 147
5 PENUTUP
5.1 Simpulan 150
5.2 Saran 153
Daftar Pustaka 155
Lampiran 159

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Populasi Penelitian	64
3.2	Penarikan Sampel Penelitian	66
3.3	Skala Likert	72
3.4	Populasi Siswa Uji Coba	73
3.5	Penarikan Sampel Siswa Uji Coba	73
3.6	Hasil Uji Validitas	76
3.7	Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	86
4.1	Deskripsi Data Skor Keteladanan Guru	92
4.2	Kategori Skor Keteladanan Guru	93
4.3	Kriteria Skor Keteladanan Guru Per Siswa	93
4.4	Rekapitulasi Persentase Keteladanan Guru Per Indikator	95
4.5	Deskripsi Data Skor Pola Asuh Orangtua	96
4.6	Kategori Skor Pola Asuh Orangtua	98
4.7	Kriteria Skor Pola Asuh Orangtua Per Siswa	98
4.8	Rekapitulasi Persentase Pola Asuh Orangtua Per Indikator	100
4.9	Deskripsi Data Skor Kedisiplinan Siswa	101
4.10	Kategori Skor Kedisiplinan Siswa	103
4.11	Kriteria Skor Kedisiplinan Siswa Per Siswa	103
4.12	Rekapitulasi Persentase Kedisiplinan Siswa Per Indikator	105
4.13	Hasil Uji Normalitas	107
4.14	Hasil Uji Linieritas Kedisiplinan Siswa dengan Keteladanan Guru	108
4.15	Hasil Uji Linieritas Kedisiplinan Siswa dengan Pola Asuh Orangtua	108
4.16	Hasil Uji Multikolinieritas	109
4.17	Hasil Uji Heteroskedastisitas	110
4.18	Hasil Uji Autokorelasi	111
4.19	Uji T Satu Sampel Keteladanan Guru	113
4.20	Uji T Satu Sampel Pola Asuh Orangtua	115
4.21	Uji T Satu Sampel Kedisiplinan Siswa	117

4.22 Hasil Penghitungan Analisis Korelasi Sederhana Variabel Keteladanan Guru dengan Kedisiplinan Siswa 118
4.23 Hasil Penghitungan Analisis Regresi Sederhana Variabel Keteladanan Guru dengan Kedisiplinan Siswa 120
4.24 Hasil Pengujian Koefisien Determinan 123
4.25 Hasil Penghitungan Analisis Korelasi Sederhana Variabel Pola Asuh Orangtua dengan Kedisiplinan Siswa 124
4.26 Hasil Penghitungan Analisis Regresi Sederhana Variabel Pola Asuh Orangtua dengan Kedisiplinan Siswa 126
4.27 Hasil Pengujian Koefisien Determinan 128
4.28 Hasil Penghitungan Analisis Korelasi Sederhana Variabel Keteladanan Guru dengan Pola Asuh Orangtua 130
4.29 Hasil Penghitungan Analisis Korelasi Berganda 131
4.30 Hasil Pengujian Analisis Regresi Berganda 133
4.31 Hasil Pengujian Koefisien Determinan 135
4.32 Hasil Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama (Uji F) 137

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.1	Bagan Paradigma Penelitian Ganda	11
2.1	Pola Kerangka Berpikir	56

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Daftar Nama Populasi Penelitian 160
2. Daftar Nama Sampel Penelitian 169
3. Daftar Nama Uji Coba Angket 174
4. Pedoman Wawancara 175
5. Kisi-kisi Angket Keteladanan Guru Uji Coba 177
6. Angket Keteladanan Guru Uji Coba 178
7. Kisi-kisi Angket Pola Asuh Orangtua Uji Coba 181
8. Angket Pola Asuh Orangtua Uji Coba 182
9. Kisi-kisi Angket Kedisiplinan Siswa Uji Coba 186
10. Angket Kedisiplinan Siswa Uji Coba 187
11. Lembar Validitas Logis 191
12. Tabulasi Angket Uji Coba 227
13. Hasil Uji Validitas Angket 235
14. Hasil Uji Reliabilitas Angket 239
15. Kisi-kisi Angket Penelitian 240
16. Angket Penelitian 243
17. Tabulasi Angket Penelitian 250
18. Hasil Uji Normalitas 271
19. Hasil Uji Linieritas 272
20. Hasil Uji Multikolinieritas 273
21. Hasil Uji Heteroskedastisitas 274
22. Hasil Analisis Korelasi Sederhana 275
23. Hasil Analisis Regresi Sederhana 276
24. Hasil Analisis Regresi Berganda 278
25. Surat Izin Penelitian 279
26. Surat Rekomendasi Permohonan Ijin BAPPEDA 280
27. Surat Keterangan Penelitian 281
28. Dokumentasi Penyebaran Angket 290

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

Hal-hal yang akan dibahas pada bagian pendahuluan yaitu: (1) latar belakang masalah; (2) identifikasi masalah; (3) pembatasan masalah dan paradigma penelitian; (4) rumusan masalah; (5) tujuan penelitian; dan (6) manfaat penelitian. Uraiannya sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dapat memengaruhi perkembangan manusia dalam berbagai aspek kehidupan dan kepribadiannya. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki manusia secara optimal yaitu pengembangan potensi baik dari aspek fisik, intelektual, emosional, sosial maupun spiritual sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik manusia itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyatakan:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, perlu diwujudkan melalui pendidikan yang berkualitas di setiap satuan pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dapat tercipta manakala tenaga pendidik memahami serta melaksanakan tugasnya secara benar. Guru merupakan faktor penting dalam proses membangun pendidikan yang berkualitas. Guru yang berkualitas tidak hanya cerdas akal saja, namun perlu juga ditopang dengan kepribadian yang dapat memberikan pesona kepada siswa untuk mencontohnya. Guru merupakan tokoh penting yang memengaruhi keberhasilan dunia pendidikan.

Pendidikan mempunyai peranan yang besar dalam perkembangan siswa yaitu dengan menciptakan dan mengembangkan kepribadian serta potensi yang ada pada dirinya. Dalam proses pendidikan, siswa dibimbing, diarahkan, dan dilatih untuk dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan sarana pembentukan sikap yang salah satunya adalah disiplin. Menurut Murtini (2010: 11), disiplin akan mengembangkan diri sendiri dan orang lain bahkan disiplin mencerminkan kepribadian yang tinggi. Sebaliknya, orang yang tidak disiplin akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Kedisiplinan merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh siswa. Kedisiplinan tidak tumbuh dan ada begitu saja, namun perlu dibina melalui latihan, pendidikan, dan penanaman kebiasaan oleh guru dan orangtua. Definisi disiplin sendiri menurut Prijodarminto (1994) dalam Tu'u (2004: 31), yaitu "sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan atau keteraturan, atau ketertiban". Jadi, kedisiplinan siswa ialah keadaan siswa yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban.

Kedisiplinan sebagai salah satu upaya pendidikan pada dasarnya untuk menciptakan keadaan yang dapat memengaruhi dan mengarahkan siswa untuk menaati peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin perlu ditanamkan dan dibiasakan sejak dini pada siswa, agar dapat berkembang menjadi disiplin yang semakin kuat. Kedisiplinan diperlukan siswa, karena melalui sikap tersebut siswa dapat belajar berperilaku dengan cara yang dapat diterima masyarakat. Dengan memiliki disiplin yang baik, siswa akan hidup teratur, mandiri, lebih bertanggung jawab, dan bijaksana dalam bertindak.

Siswa diperkenalkan dengan tata tertib atau peraturan untuk dilaksanakan. Jika tidak bisa mematuhi aturan yang ada, siswa harus bisa memperbaikinya ataupun diberikan hukuman jika diperlukan. Untuk itu, diperlukan pengawasan dari berbagai pihak supaya dapat terwujud disiplin yang kuat, baik di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan pendidikan formal yang dibentuk oleh pemerintah dan masyarakat sebagai tempat mendidik dan mengajar siswa sesuai dengan peraturan-peraturan yang harus ditaati. Dalam kehidupan sekolah, dikembangkan pola-pola tingkah laku, sikap, dan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat dalam rangka mencukupi kebutuhan hidup siswa. Tugas sekolah bukan hanya mengajar saja, namun juga mendidik dan menanamkan nilai-nilai sosial, agar nantinya siswa memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Untuk menjalankan fungsinya dengan baik, sekolah perlu menyiapkan guru-guru yang profesional. Guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan di

sekolah. Sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih para siswa, guru juga merupakan agen perubahan yang dapat merubah pola pikir, sikap, dan perilaku siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

Tertulis dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10 Ayat 1, ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Berdasarkan Ayat tersebut, keteladanan seorang guru ada kaitannya dengan salah satu dari empat kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesuksesan seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, serta menjadi teladan bagi siswa. Untuk membentuk sikap yang baik bagi siswa dilakukan bersama-sama oleh semua pihak dengan menggunakan keteladanan. Naim (2013: 62) mengemukakan "keteladanan merupakan suatu upaya untuk memberikan contoh tingkah laku yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran". Dalam hal ini, guru merupakan orang yang paling utama berhubungan langsung dengan siswa ketika di sekolah. Baik buruknya tingkah laku guru, akan memengaruhi secara kuat terhadap tingkah laku siswanya. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi sesuatu yang mutlak untuk dilakukan karena guru yang baik akan menjadi contoh yang baik bagi perilaku siswa khususnya terkait dengan kedisiplinan. Untuk membangun disiplin pada siswa, tentu tidak lepas dari peran guru sebagai teladan bagi siswa. Guru dituntut mampu memberikan contoh sebagai sosok yang disiplin untuk senantiasa bertindak sesuai aturan atau tata tertib sekolah.

Mursidin (2011: 33) mengemukakan "sugesti perilaku guru begitu besar di mata anak didiknya, bila guru berbuat benar, maka anak didik akan berbuat hal yang sama. Namun demikian, bila guru berbuat salah, maka anak didik akan berbuat hal yang tidak sekedar salah, tetapi tak mau disalahkan". Sebuah peribahasa menyatakan: "*guru kencing berdiri, murid kencing berlari*". Ungkapan tersebut dapat dimaknai bahwa apa yang dilakukan oleh guru akan ditiru oleh siswanya. Keteladanan dalam diri seseorang akan berpengaruh terhadap lingkungannya. Demikian pula dengan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru akan memberikan dampak positif bagi siswanya, karena guru sebagaimana makna filosofisnya yang terkandung dari kata guru yaitu "*digugu*" dan "*ditiru*". Digugu bermakna senantiasa ditaati nasihat, ucapan dan perintahnya. Ditiru bermakna bahwa perilaku yang ditampilkan guru dapat dicontoh sikap dan perilakunya. Shoimin (2014: 85) mengemukakan bahwa keteladanan adalah suatu model pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada siswa, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Guru harus mempunyai strategi khusus dalam membina kedisiplinan siswa. Menurut Mulyasa (2015: 25), jika guru tidak memiliki rencana tindakan yang benar, maka akan mengakibatkan guru melakukan kesalahan yang tidak perlu, misalnya guru memberikan hukuman tanpa melihat kesalahan yang dilakukan siswa tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, guru harus mampu mengoreksi diri, sehingga penegakkan disiplin akan terbina dengan baik. Jangan menjadi guru yang hanya ditakuti siswa, tetapi mampu disegani, dihormati, dan dibutuhkan oleh siswanya. Guru harus mampu memposisikan diri dengan

mengontrol emosi dan tidak memperlihatkan kemarahan berlebihan. Selain itu, guru juga tidak boleh pasif. Guru harus mampu berinteraksi dengan siswa, agar tidak menghambat proses pembelajaran. Sejalan dengan itu Naim (2013: 167) mengemukakan "demikian halnya dalam pembelajaran, guru akan menghadapi situasi-situasi yang menuntut mereka harus melakukan tindakan disiplin kepada siswanya". Dalam kerangka penegakkan disiplin, selain memberikan contoh secara nyata kepada siswa, guru dapat memasukkan teladan, motivasi, dorongan, dan makna penting disiplin kepada siswanya.

Selain pendidikan di lingkungan sekolah, pendidikan juga berlangsung di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama yang dialami oleh siswa. Pada hakikatnya keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama, meskipun kadang berlangsung sangat sederhana dan tanpa disadari bahwa keluarga memiliki peranan yang besar dalam pendidikan anak. Dalam keluarga, orangtua memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik, membimbing, dan mengasuh anak. Pengasuhan dari orangtua terhadap anak memegang peranan besar dalam perkembangan anak pada masa mendatang, baik itu perkembangan fisik maupun perkembangan psikisnya. Djamarah (2014: 51) menyatakan bahwa pola asuh orangtua berarti kebiasaan orangtua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan merawat dan mendidik anak. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya.

Menurut Yusuf (2015: 37), "keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak". Interaksi yang terjadi antara

orangtua dan anak akan menentukan watak, moral, sikap, dan tingkah laku terhadap orang lain dalam masyarakat. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orangtua berperan meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak yang kemudian secara sadar atau tidak sadar akan diresapi dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak. Hal itu dikarenakan anak mengidentifikasi diri pada orangtuanya sebelum mengadakan identifikasi pada orang lain. Dengan demikian, secara tidak langsung muncul keadaan saling memengaruhi antara orangtua dan anak. Begitu pula dengan halnya kedisiplinan, perhatian yang diberikan orangtua terhadap anak tentu akan memengaruhi kedisiplinan pada diri anak.

Yusuf (2015: 31) mengemukakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Lingkungan meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan kelompok teman sebaya. Hal ini diketahui bahwa lingkungan keluarga dan sekolah memengaruhi perkembangan dalam sikap dan perilaku siswa khususnya terkait kedisiplinan.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12-18 Desember 2015 dengan beberapa guru kelas V di tujuh SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal, para siswa khususnya kelas V memiliki tingkat kedisplinan yang berbeda-beda, masih terdapat siswa yang memiliki permasalahan terkait kedisiplinan. Permasalahan terkait kedisiplinan antara lain masih ada siswa yang datang terlambat ke sekolah, walaupun jarak rumah ke sekolah tidak terlalu jauh. Selain itu, beberapa siswa tidak segera masuk kelas ketika bel tanda pelajaran dimulai. Siswa malah

berbicara dan bermain di depan kelas sambil menunggu guru kelas datang. Permasalahan selanjutnya yaitu ketika jam pelajaran kosong dan guru tidak ada di kelas, beberapa siswa sering ribut dan meninggalkan kelas, meskipun telah diberi tugas. Siswa tidak segera mengerjakan tugas tersebut, namun mereka menunda pekerjaan hanya untuk berbicara dan bermain dengan teman-temannya. Selain itu, masih ada siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru. Sebagian siswa mengerjakan PR di kelas dan menyontek pekerjaan teman dengan alasan lupa ataupun tidak mampu untuk mengerjakannya sendiri. Ketika berada di sekolah, sebagian siswa juga tidak berseragam rapi. Hal ini terlihat ketika di sekolah, siswa kurang memerhatikan kerapian dalam berpakaian. Selain permasalahan kedisiplinan siswa, terdapat juga permasalahan terkait keteladanan guru yaitu guru terlambat masuk kelas saat kegiatan belajar mengajar dimulai. Ketika bel tanda masuk berbunyi, guru tidak langsung segera masuk kelas, namun masih sibuk dengan urusan di kantor. Hal ini membuat sebagian siswa juga enggan masuk ke kelas, karena siswa terbiasa masuk kelas jika guru sudah memasuki kelas. Permasalahan selanjutnya beberapa guru kurang tegas dalam memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar aturan sekolah, sehingga siswa tidak merasa jera dan mengulangi kesalahan yang sama.

Permasalahan selanjutnya terkait pola asuh orangtua. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru kelas V dan beberapa siswa. Beberapa siswa kelas V ditanya mengenai sikap orangtua terhadap kegiatan belajar siswa di rumah. Terdapat siswa yang menjawab bahwa orangtua sangat mengatur kegiatan belajar di rumah dan memarahi anak jika tidak belajar. Siswa jarang

diperbolehkan untuk bermain bersama teman. Jawaban yang berbeda diperoleh bahwa terdapat orangtua yang kurang memerhatikan kegiatan siswa di rumah. Siswa diperbolehkan untuk bermain dan tidak diingatkan untuk belajar. Sebagian orangtua siswa jarang mengawasi anaknya dan cenderung memberi kebebasan kepada anak dalam beraktivitas, karena orangtua sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Perbedaan sikap orangtua terhadap kegiatan belajar siswa di rumah serta keterlibatan dan perhatian orangtua menunjukkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orangtua berbeda.

Beberapa penelitian yang relevan dengan masalah tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Subhan (2013) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang berjudul "*Hubungan antara Keteladanan Guru dengan Disiplin Belajar Siswa di MI Attaufiq Megamendung Bogor*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan keteladanan guru terhadap disiplin belajar siswa MI Attaufiq Megamendung.

Penelitian yang dilakukan oleh Bintari (2012) dari IKIP Veteran Semarang yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Penanaman Nilai-nilai Kedisiplinan Siswa"*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan pola asuh orangtua terhadap penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa SD 2 Gajah Kabupaten Demak tahun ajaran 2011/2012.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Keteladanan Guru dan Pola Asuh Orangtua terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal".

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

(1) Masih ada siswa yang datang terlambat ke sekolah.

(2) Beberapa siswa tidak segera masuk kelas ketika bel tanda pelajaran dimulai.

(3) Ketika jam pelajaran kosong dan guru tidak ada di kelas, beberapa siswa sering ribut dan meninggalkan kelas meskipun telah diberi tugas.

(4) Siswa tidak mengerjakan PR di rumah dan sering menyontek teman.

(5) Beberapa siswa tidak berseragam rapi ketika di sekolah.

(6) Guru terlambat masuk kelas saat kegiatan belajar mengajar dimulai.

(7) Beberapa guru kurang tegas dalam memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar aturan sekolah.

(8) Sebagian dari orangtua siswa jarang mengawasi kegiatan anaknya.

(9) Sebagian orangtua siswa cenderung memberi kebebasan pada anak dalam beraktivitas.

1.3 Pembatasan Masalah dan Paradigma Penelitian

Uraian mengenai pembatasan masalah dan paradigma penelitian yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup dan fokus masalah yang diteliti. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk menjelaskan maksud dan tujuan dalam penelitian, sehingga pembahasan tidak meluas. Untuk menghindari

pengembangan permasalahan, peneliti membatasi masalah hanya mengenai Keteladanan Guru (X_1) dan Pola Asuh Orangtua (X_2) terhadap Kedisiplinan Siswa (Y) Kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.

1.3.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini mempunyai tiga variabel yaitu keteladanan guru (X_1) dan pola asuh orangtua (X_2) sebagai variabel bebas yang memengaruhi kedisiplinan siswa sebagai variabel terikat (Y).

Berdasarkan pendapat Sugiyono (2013a: 68), paradigma penelitian yang digunakan yaitu paradigma ganda dengan dua variabel independen. Hubungan antarvariabel tersebut dapat dilihat pada Bagan 1.1 berikut:

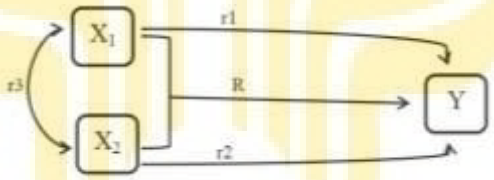

Bagan 1.1 Paradigma Penelitian Ganda

Keterangan:

X_1 : Keteladanan guru Y : Kedisiplinan siswa

X_2 : Pola asuh orangtua

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan paradigma penelitian tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

(1) Seberapa tinggi keteladanan guru di SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal?

(2) Seberapa tinggi pola asuh orangtua di SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(3) Seberapa tinggi kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal?

(4) Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara keteladanan guru dengan kedisiplinan siswa kelas V di SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal?

(5) Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dengan kedisiplinan siswa kelas V di SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal?

(6) Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara keteladanan guru dengan pola asuh orangtua di SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal?

(7) Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara keteladanan guru dan pola asuh orangtua dengan kedisiplinan siswa kelas V di SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus.

1.5.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keteladanan guru dan pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

(1) Mengetahui tingginya keteladanan guru di SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.

(2) Mengetahui tingginya pola asuh orangtua di SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.

(3) Mengetahui tingginya kedisiplinan siswa kelas V di SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.

(4) Mengetahui ada tidaknya hubungan yang positif dan signifikan antara keteladanan guru dengan kedisiplinan siswa kelas V di SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.

(5) Mengetahui ada tidaknya hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dengan kedisiplinan siswa kelas V di SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.

(6) Mengetahui ada tidaknya hubungan yang positif dan signifikan antara keteladanan guru dengan pola asuh orangtua di SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.

(7) Mengetahui ada tidaknya hubungan yang positif dan signifikan antara keteladanan guru dan pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan siswa kelas V di SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat teoritis berarti bahwa hasil penelitian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Manfaat praktis ialah manfaat yang bersifat praktik. Lebih lanjut manfaat teoritis dan praktis penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

(1) Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan menambah referensi di bidang pendidikan dan memberikan informasi tentang pengaruh keteladanan guru dan pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan siswa.

(2) Penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan dan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya khususnya di bidang pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti, siswa, orangtua, guru, dan pihak sekolah. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian dan memberikan bekal kepada peneliti menjadi seorang pendidik untuk menerapkan keteladanan guru untuk mewujudkan kedisiplinan siswa.

1.6.2.2 Bagi Siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa sebagai masukan supaya siswa dapat meningkatkan kedisiplinan baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.6.2.3 Bagi Orangtua

Sebagai bahan masukan bagi orangtua dalam memahami peran pola asuh terhadap kedisiplinan anak.

1.6.2.4 Bagi Guru

(1) Memberikan pemahaman terkait pengaruh keteladanan guru dan pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan siswa sehingga menjadi masukan bagi guru dalam memberikan teladan yang baik untuk siswa.

(2) Guru dapat meneruskan pemahaman tentang pola asuh kepada orangtua siswa agar dapat memberikan perhatian yang lebih terkait penanaman kedisiplinan pada anak.

1.6.2.5 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam memotivasi guru untuk lebih meningkatkan keteladanan guru untuk mewujudkan kedisiplinan siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka akan dibahas tentang: (1) kajian teori; (2) kajian empiris; (3) kerangka berpikir; dan (4) hipotesis. Uraiannya sebagai berikut:

2.1 Kajian Teori

Pada kajian teori akan dibahas tentang: (1) kedisiplinan siswa; (2) keteladanan guru; (3) pola asuh orangtua; (4) pengaruh keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa; (5) pengaruh pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan siswa; serta (6) pengaruh keteladanan guru dan pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan siswa. Uraiannya sebagai berikut:

2.1.1 Kedisiplinan Siswa

Pada kedisiplinan siswa akan dibahas tentang: (1) pengertian kedisiplinan; (2) pentingnya kedisiplinan; (3) fungsi disiplin; (4) faktor-faktor yang memengaruhi disiplin; (5) dimensi kedisiplinan siswa; dan (6) indikator kedisiplinan siswa. Uraiannya sebagai berikut:

2.1.1.1 Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang mendapat imbuhan ke-an. Menurut Tu'u (2004: 30), kata disiplin berasal dari bahasa latin "*disciplina*" yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Kata ini berasosiasi dekat dengan istilah "*disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan pemimpin.

Gie (1972) dalam Imron (2011: 172) menjelaskan "disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati". Menurut Imron (2011: 173), "disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur, dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung".

Menurut Murtini (2010: 10), "disiplin artinya ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan. Disiplin adalah mengerjakan sesuatu dengan aturan atau ketentuan yang berlaku". Rachman (1999) dalam Tu'u (2004: 32) mengartikan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kedisiplinan adalah keadaan sikap atau perilaku seseorang yang sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku, sehingga tercipta ketertiban dan keteraturan. Disiplin dapat dibentuk dan dibina melalui latihan dan kebiasaan yang dimulai sejak dalam lingkungan keluarga hingga semakin meluas dalam lingkungan masyarakat. Seseorang yang memiliki kedisiplinan akan menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban, sehingga hidupnya akan teratur dan terarah serta dapat mengendalikan perilakunya. Dengan adanya kedisiplinan yang berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dalam hatinya serta dilakukan secara teratur tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak manapun, akan membentuk kedisiplinan yang kuat.

2.1.1.2 Pentingnya Kedisiplinan

Disiplin sangat diperlukan bagi siswa, agar ia memiliki budi pekerti yang baik. Budi pekerti yang baik akan dimiliki siswa dengan jalan latihan berdisiplin. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tu'u (2004: 37) menjelaskan bahwa disiplin itu penting karena alasan berikut ini:

(1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.

(2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.

(3) Orangtua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.

(4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan, dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Rachman (1999) dalam Tu'u (2004: 35) menjelaskan pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut:

(1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.

(2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.

(3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya

(4) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya.

(5) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan lainnya.

(6) Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.

(7) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.

(8) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya. Kebiasaan itu menyebabkan ketenangan jiwa dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa disiplin sangat penting bagi siswa. Disiplin yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur yang akan menjadikan siswa sukses ketika belajar. Siswa yang mematuhi aturan dan tata tertib, baik di sekolah maupun di rumah serta menaati aturan tersebut, akan membuat siswa menjadi terbiasa dan tertib.

2.1.1.3 Fungsi Disiplin

Disiplin merupakan sesuatu yang penting, disiplin juga memiliki berbagai fungsi bagi setiap individu. Fungsi disiplin menurut Tu'u (2004: 38-44), sebagai berikut:

(1) Menata kehidupan bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

(2) Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat, dan sekolah. Disiplin yang diterapkan di lingkungan tersebut akan membentuk kepribadian seseorang. Kedisiplinan akan membuat seseorang terbiasa untuk mengikuti dan menaati aturan yang kemudian kebiasaan itu akan membekas pada diri seseorang tersebut. Kebiasaan tersebut kemudian akan menjadi kepribadiannya. Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

(3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik, dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian pula, kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan, dan dilatih. Latihan yang berulang-ulang diperlukan agar kepribadian berdisiplin yang sudah terbentuk tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik.

(4) Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa, karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Disiplin atas dasar paksaan akan cepat pudar dan memberi pengaruh kurang baik bagi anak. Jadi disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(5) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi/hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhinya. Siswa yang melanggar peraturan harus diberi sanksi disiplin agar tidak mengulangi perbuatannya lagi dan menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya.

(6) Menciptakan lingkungan kondusif

Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Apabila kondisi itu terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di tempat seperti itu, potensi dan prestasi siswa akan mencapai hasil optimal. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksanakannya proses dan kegiatan pendidikan. Hal ini dapat dicapai dengan merancang peraturan sekolah kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan uraian tersebut, disiplin memiliki berbagai fungsi bagi setiap individu, namun fungsi disiplin yang utama yaitu membangun dan melatih kepribadian. Kedisiplinan akan membuat seseorang terbiasa untuk mengikuti dan menaati aturan yang kemudian kebiasaan itu menjadi kepribadiannya. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian dilakukan melalui latihan. Kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan, dan dilatih.

2.1.1.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Disiplin

Kedisiplinan siswa dapat terbentuk dan terbina melalui berbagai cara. Disiplin tidak terbentuk begitu saja, namun perlu latihan dan pembinaan serta kemauan diri siswa. Menurut Tu'u (2004: 48-50), disiplin dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu kesadaran diri, pengikutan dan ketaatan, alat pendidikan, hukuman, teladan, lingkungan yang berdisiplin, dan latihan berdisiplin. Ketujuh faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang memengaruhi seseorang berdisiplin, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Faktor-faktor yang memengaruhi disiplin yaitu sebagai berikut:

(1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.

(2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri.

(3) Alat pendidikan untuk memengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

(4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan membetulkan yang salah, agar orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

(5) Teladan adalah perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya daripada dengan kata-kata. Faktor teladan dalam disiplin sangat penting bagi disiplin siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(6) Lingkungan yang berdisiplin sangat memengaruhi pembentukan disiplin seseorang. Apabila berada dalam lingkungan yang berdisiplin, maka seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut.

(7) Latihan berdisiplin. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.

Ketujuh faktor tersebut sangat berpengaruh dan memberikan peran yang sangat besar bagi peningkatan kedisiplinan siswa, namun faktor yang paling utama ialah adanya kesadaran diri dan pengikutan atau ketaatan terhadap aturan yang berlaku. Untuk mewujudkan perilaku yang berdisiplin tidak hanya dengan memberikan aturan yang ketat dan hukuman yang keras atas pelanggaran aturan tersebut, tetapi perlu juga adanya kesadaran diri dari dalam individu untuk bersedia mengikuti dan menaati aturan yang berlaku. Jika individu memiliki kesadaran diri, maka ia akan berusaha untuk menaati setiap aturan yang berlaku dan menjalankan kehidupan dengan teratur, selaras, dan seimbang.

2.1.1.5 Dimensi Kedisiplinan Siswa

Tu'u (2004: 91) dalam penelitiannya mengenai disiplin sekolah menemukan indikator yang menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah. Indikator tersebut meliputi: (1) dapat mengatur waktu belajar di rumah, (2) rajin dan teratur belajar, (3) perhatian yang baik saat belajar di kelas, (4) ketertiban diri saat belajar di kelas.

Murtini (2010: 14) mengemukakan contoh sikap disiplin di sekolah, yaitu: (1) Berangkat sekolah tepat waktu; (2) Selalu bersikap hormat dan sopan santun terhadap guru; (3) Melaksanakan tugas yang diberikan guru; (4) Menegakkan disiplin dan tata tertib; (5) Menjaga nama baik sekolah; (6) Belajar dengan tekun dan penuh tanggung jawab; serta (7) Menanyakan materi pelajaran yang belum jelas.

Dimensi kedisiplinan siswa yang digunakan dalam penelitian ini ada lima macam yang merupakan perpaduan antara pendapat Tu'u (2004: 91) dan Murtini (2010: 14) yaitu sebagai berikut: (1) Disiplin ketika masuk sekolah; (2) Disiplin dalam mengikuti pelajaran sekolah; (3) Disiplin dalam mengerjakan tugas; (4) Disiplin belajar di rumah; dan (5) Disiplin dalam menaati tata tertib sekolah.

2.1.1.6 Indikator Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan dimensi kedisiplinan siswa tersebut, peneliti mengembangkan dimensi tersebut menjadi indikator-indikator kedisiplinan siswa antara lain:

(1) Disiplin ketika masuk sekolah, dijabarkan menjadi 2 indikator, yaitu: (1) Aktif masuk sekolah, artinya siswa aktif berangkat sekolah dan tidak pernah membolos; dan (2) Ketepatan waktu masuk sekolah dan masuk kelas, artinya siswa berangkat sekolah sebelum bel tanda masuk berbunyi dan siswa tepat masuk kelas setelah jam istirahat.

(2) Disiplin ketika mengikuti pelajaran di sekolah, dijabarkan menjadi 2 indikator, yaitu: (1) Aktif mengikuti pelajaran, artinya siswa selalu aktif dalam mengikuti pelajaran di kelas, tidak menganggu teman saat pelajaran berlangsung dan memerhatikan guru dengan sungguh-sungguh; dan (2)

Mengerjakan soal latihan yang diberikan guru baik secara individual maupun kelompok.

(3) Disiplin ketika mengerjakan tugas, dijabarkan menjadi 3 indikator, yaitu: (1) Konsisten dan mandiri mengerjakan tugas yang diberikan guru, artinya siswa tetap konsisten dan mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan walaupun guru tidak ada di kelas; (2) Disiplin dalam mengikuti ulangan, artinya siswa dapat menerapkan sikap disiplin dalam ulangan dengan mengerjakan soal ulangan sendiri, tidak menyontek saat ulangan berlangsung, dan berusaha mengerjakan sendiri sesuai kemampuan yang dimiliki; dan (3) Mengumpulkan tugas tepat waktu, artinya siswa mampu mengerjakan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan.

(4) Disiplin ketika belajar di rumah, dijabarkan menjadi 3 indikator, yaitu: (1) Aktif dan mandiri belajar di rumah, artinya siswa tetap aktif dan mandiri belajar di rumah tanpa ada tekanan dari luar; (2) Mengerjakan PR yang diberikan guru, artinya siswa mengerjakan PR di rumah bukan di sekolah dan tidak menyontek teman; (3) Meluangkan waktu belajar di rumah secara optimal, artinya siswa selalu meluangkan waktu untuk belajar di rumah.

(5) Disiplin ketika menaati tata tertib di sekolah, dijabarkan menjadi 4 indikator, yaitu: (1) Memakai seragam sesuai peraturan, artinya siswa memakai seragam sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah; (2) Mengikuti upacara, artinya siswa selalu mengikuti upacara sesuai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

jadwal yang telah ditentukan; (3) Menjaga kebersihan lingkungan sekolah, artinya siswa selalu kebersihan lingkungan sekolah; dan (4) Mengerjakan tugas piket, artinya siswa selalu mengerjakan tugas piket sesuai jadwalnya masing-masing.

2.1.2 Keteladanan Guru

Pada keteladanan guru akan dibahas tentang: (1) pengertian keteladanan guru; (2) guru sebagai teladan; (3) pentingnya keteladanan guru; (4) nilai-nilai keteladanan; (5) cara mengungkapkan keteladanan; dan (6) indikator keteladanan guru. Uraiannya sebagai berikut:

2.1.2.1 Pengertian Keteladanan Guru

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2013: 1424), keteladanan berasal dari kata teladan yang memiliki arti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Menurut Uno (2008: 17), keteladanan diartikan sebagai contoh bagi seseorang yang dapat *digugu* dan *ditiru*.

Pengertian guru menurut Departemen Pendidikan Nasional (2013: 469) diartikan sebagai orang yang pekerjaanya (mata pencaharian, profesi) mengajar. Menurut Uno (2008: 15), guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing siswa.

Berdasarkan pengertian tersebut, keteladanan guru adalah perbuatan atau perilaku yang dilakukan oleh guru, baik berupa perkataan, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2.1.2.2 Guru sebagai Teladan

Tertulis dalam Bab XI Pasal 40 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban antara lain memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Dalam dunia pendidikan, keteladanan sangat melekat pada guru sebagai pendidik. Keteladanan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai pemberian contoh perilaku atau sikap guru di lingkungan sekolah dan di luar sekolah yang patut ditiru oleh siswa. Keteladanan tersebut merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh guru, karena dapat membentuk aspek pengetahuan, moral, perilaku, dan sikap sosial bagi siswanya. Guru mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan perilaku siswa.

Uno (2008: 17) mengemukakan bahwa guru harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi siswa, karena guru adalah representasi dari sekelompok orang dalam suatu masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang dapat *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* dan *ditiru* memiliki maksud bahwa hal-hal baik yang disampaikan guru dapat dipercaya untuk dilaksanakan dan perilakunya bisa dicontoh atau diteladani.

Di sekolah, diharapkan guru atau pendidik lainnya dapat menjadi teladan dalam mengembangkan nilai-nilai hidup yang baik, karena segala hal yang diperlihatkan guru akan dicontoh siswa. Minimal guru di sekolah melakukan apa yang telah mereka ajarkan kepada siswa. Dengan demikian, guru harus

meningkatkan hidup dalam moral, religi, dan nilai, karena segala tingkah laku guru akan menjadi panutan oleh siswa.

Menurut Mulyasa (2015: 173), guru harus memperlihatkan perilaku yang baik kepada siswa, karena siswa akan berperilaku dan bersikap baik ketika guru menunjukkan sikap baik tersebut. Semua yang dilakukan guru akan dicontoh oleh siswa karena seolah-olah guru merupakan cermin bagi mereka, sedangkan siswa digambarkan sebagai pantulan perilaku dari gurunya. Konsekuensinya, guru harus berhati-hati dalam bersikap dan selalu menjaga tingkah laku, baik ketika berhadapan dengan siswa maupun tidak berhadapan, karena siswa akan menilai semua sikap guru tersebut.

Mulyasa (2015: 46) mengemukakan bahwa sebagai teladan, segala perilaku dan pribadi guru akan menjadi sorotan bagi siswa. Siswa cenderung akan meneladani gurunya, karena pada dasarnya anak memang senang meniru, baik itu yang positif maupun yang negatif. Kecenderungan untuk meniru tersebut menyebabkan keteladanan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan model atau teladan bagi siswa. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan menjadi sorotan bagi siswa. Guru harus berhati-hati dalam bersikap dan selalu menjaga tingkah laku, baik ketika berhadapan dengan siswa maupun tidak berhadapan, karena siswa akan menilai semua sikap guru tersebut.

2.1.2.3 Nilai-nilai Keteladanan

Menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru harus mau menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Diharapkan guru dapat menjadi teladan dalam semua nilai kebaikan yang diajarkan pada siswanya terlebih selama di lingkungan sekolah. Suparno (2005: 67-69) menjelaskan bahwa ada beberapa nilai yang perlu ditekankan dalam keteladanan guru antara lain sebagai berikut:

(1) Nilai demokrasi

Guru diharapkan menjadi teladan dalam bersikap demokrasi seperti tidak diskriminatif, menerima usulan siswa, terbuka terhadap gagasan siswa, menerima perbedaan pendapat dengan siswa ataupun orang lain, dan tidak otoriter.

(2) Nilai kejujuran

Guru diharapkan berlaku jujur dalam mengajar, jujur dalam memberikan nilai kepada siswa, berani menerima kesalahan bila memang bersalah, dan jujur dalam tingkah laku terutama pada saat di lingkungan sekolah.

(3) Nilai disiplin

Guru diharapkan berlaku disiplin yang terlihat dalam ketepatan mengajar, mengoreksi, menaati peraturan sekolah, merencanakan kurikulum, dan lain-lain.

(4) Penghargaan hak asasi manusia

Guru diharapkan dapat menjadi teladan dalam menghargai hak orang lain, baik dalam berbicara maupun dalam tingkah lakunya. Hak siswa untuk mendapat pengajaran dipenuhi dan kebebasan siswa berpendapat dihargai.

(5) Teladan dalam keterbukaan dan kerjasama

Guru diharapkan juga menjadi teladan dalam sikap keterbukaan terhadap siswa, terhadap gagasan orang lain dan juga teladan dalam kerjasama dengan rekan guru ataupun siswa dan kepala sekolah. Jika guru sering terlibat konflik dan saling bersaing sehingga sulit bekerjasama, maka akan mempersulit siswa untuk saling kerjasama dengan teman.

(6) Rasionalitas

Guru diharapkan menjadi teladan dalam penilaian rasional dan pemikiran rasional. Dalam membahas suatu kasus selalu mengetengahkan alasan yang masuk akal, objektif, dan bukan berdasarkan emosi atau rasa senang dan tidak senang yang sangat subjektif.

(7) Hidup bermoral dan beriman

Siswa akan melihat dan mencontoh guru yang benar-benar bermoral baik dan beriman kepada Tuhan. Siswa juga ingin mengerti apakah guru memang percaya akan Tuhannya yang dapat dilihat dari tingkah laku mereka terhadap Sang Pencipta, sesama, dan alam semesta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(8) Nilai sosial

Guru yang asosial, egois, dan hanya mencari senangnya sendiri jelas bukan merupakan teladan yang baik bagi siswa. Kepekaan guru terhadap siswa juga menjadi teladan kepekaan siswa. Jika guru kurang memerhatikan siswanya, maka akan lebih sulit mengajarkan tentang kepekaan terhadap orang lain.

(9) Nilai tanggung jawab

Siswa akan sangat terbantu ketika melihat guru bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab dengan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Jika siswa dapat merasakan bahwa guru telah menyiapkan semuanya dengan baik, memperlakukan siswa secara baik, ikut merasakan apa yang dialami siswa, maka mereka akan sangat antusias dan terbantu. Namun, jika guru lari dari tanggung jawab, maka siswa juga akan merasakan akibatnya.

(10) Nilai daya juang

Banyak siswa yang mudah putus asa saat menghadapi kesulitan dalam belajar atau dalam bersosial. Guru yang mempunyai daya juang besar yang dapat dilihat dan dirasakan siswa, akan mempunyai peranan penting dalam membantu siswa memperteguh daya juang mereka.

(11) Semangat terus belajar

Guru perlu memberikan teladan dalam semangat untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Dengan terus belajar, pengetahuannya akan bertambah dan membantu siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagai pendidik, guru bisa dijadikan sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Sikap & perbuatan guru dalam kehidupan sehari-hari dapat diteladani oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan alat pendidikan yang diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa di masa mendatang. Sikap & perbuatan guru tersebut menjadi objek yang secara langsung atau tidak langsung akan ditiru dan diikuti oleh para siswa.

2.1.2.4 Cara Mengungkapkan Keteladanan

Suparno (2005: 69-70) menjelaskan ada beberapa cara untuk mengungkapkan keteladanan yang baik bagi siswa antara lain sebagai berikut:

(1) Konsekuen dengan yang diajarkan

Sebelum mengajarkan nilai kebaikan kepada siswa, guru perlu merefleksi diri bagaimana menerapkan nilai tersebut dalam hidupnya. Guru dengan melakukan refleksi, akan melihat sendiri apakah guru melakukan tindakan itu atau tidak, apa kesulitannya, dan bagaimana dapat konsekuen dengan suatu nilai. Dengan begitu, guru dapat membantu siswanya secara nyata dalam menerapkan nilai kebaikan pada diri siswa dan sekaligus belajar dari hidupnya sendiri untuk lebih maju.

(2) Tidak main topeng

Banyak guru yang bermain topeng saat berhadapan dengan siswa. Guru kadang berpura-pura baik, ternyata sebenarnya tidak. Guru seharusnya perlu berlatih untuk menerima diri apa adanya dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Jika memang bersalah, guru harus berani mengakui kesalahan di depan siswa dan jika tidak mengetahui, jangan bilang tahu atau mengerti. Kebanyakan siswa akan kagum jika gurunya berani mengakui kesalahan di depan siswa, apalagi berani meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat.

(3) Kembangkan ilmu pengetahuan

Guru harus dapat membantu siswa untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Guru sendiri perlu belajar secara terus menerus dan harus mempunyai pemikiran yang aktif serta kreatif agar ilmu yang dimiliki untuk diajarkan kepada siswa dapat berkembang dan mengalami kemajuan. Jika guru hanya mengajarkan hal-hal yang ada di buku maka pengetahuan siswa tidak akan bertambah. Untuk itu, diperlukan penambahan sumber belajar agar pengetahuan guru dan siswa bisa berkembang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi teladan yang baik, banyak hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru di hadapan siswa. Guru dapat mengungkapkannya dalam berbagai cara. Pertama, guru harus konsekuen dengan yang diajarkan. Nilai kebaikan yang diajarkan kepada siswa perlu direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari untuk melihat apakah ada kesulitan dan mengetahui cara agar dapat konsekuen pada nilai dan perilaku tersebut sehingga dapat membantu siswa secara nyata dalam menerapkan kebaikan. Kedua, guru tidak boleh main topeng. Guru harus berani menerima kekurangan yang dimiliki dan mengakui kesalahan yang diperbuat di hadapan siswa, sehingga tidak ada guru yang berpura-pura baik kepada orang lain khususnya siswa. Ketiga, guru harus mengembangkan ilmu pengetahuan. Secara

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pribadi guru perlu aktif dan kreatif mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus sumber belajar bagi siswa agar pengetahuan yang diberikan kepada siswa mengalami kemajuan.

2.1.3 Pola Asuh Orangtua

Pada pola asuh orangtua akan dibahas tentang: (1) pengertian pola asuh orangtua; (2) dimensi pola asuh orangtua; dan (3) jenis-jenis pola asuh orangtua.

2.1.3.1 Pengertian Pola Asuh Orangtua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2013: 1088), "pola adalah model, sistem, atau cara kerja", arti kata asuh menurut Departemen Pendidikan Nasional (2013: 96) adalah "menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya". Departemen Pendidikan Nasional (2013: 986) menerangkan orangtua adalah "ayah dan ibu kandung". Orangtua dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu dari anak (jika anak itu tinggal bersama ayah dan ibu) atau orang lain yang bertanggung jawab atas pendidikan anak tersebut, wali siswa atau orangtua asuh jika anak tersebut tinggal bersama wali.

Menurut Tafsir (1992) dalam Djamarah (2014: 51), pola asuh orangtua adalah upaya orangtua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan hingga remaja. Sunarti (2004: 3) mengemukakan bahwa pola asuh orangtua diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orangtua kepada anak, sehingga menjadikan anak bertanggung jawab, memiliki karakter yang baik, dan menjadi anggota masyarakat yang baik.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah cara yang diterapkan orangtua dalam membimbing dan mengasuh anak sehingga dapat mencapai proses kedewasaan, memiliki karakter yang baik, dan dapat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat.

2.1.3.2 Dimensi Pola Asuh Orangtua

Berkaitan dengan pola asuh orangtua, terdapat beberapa dimensi penting yang menjadi dasar dalam mengelompokkan bentuk-bentuk pola asuh orangtua. Baumrind (1991) dalam Darling (1999: 2) mengemukakan bahwa pola asuh orangtua mencakup dua dimensi penting yaitu:

(1) *Parenting Responsiveness* (Penerimaan Orangtua)

Penerimaan orangtua berarti kehangatan dan dukungan dari orangtua dalam membantu perkembangan kepribadian, pengaturan diri, dan ketegasan diri dengan anak menyetujui serta mendukung keinginan dan permintaannya. Penerimaan tersebut dilihat dari sejauh mana orangtua mendidik kepribadian anak dengan dukungan dan kehangatan dalam keluarga.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(2) *Parental Demandingness* (Tuntutan Orangtua)

Tuntutan orangtua yaitu orangtua melakukan kontrol terhadap perilaku anak, agar mengikuti aturan dalam keluarga dengan segala pengawasan serta penerapan disiplin untuk menghadapi anak yang tidak patuh. Tuntutan tersebut merujuk pada tingkat harapan orangtua mengenai perilaku dan kedewasaan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dimensi dari pola asuh orangtua yaitu *responsiveness* (penerimaan) dan *demandingness* (tuntutan). Penerimaan berarti kehangatan dan dukungan dari orangtua dalam membantu perkembangan kepribadian dan pengaturan diri anak dengan menyetujui serta mendukung keinginan dan permintaannya. Dimensi yang kedua adalah tuntutan, orangtua dalam melakukan kontrol terhadap perilaku anak, agar mengikuti aturan dalam keluarga dengan segala pengawasan serta penerapan disiplin.

2.1.3.3 Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

Menurut Baumrind (1998) dalam Dariyo (2011: 206-8), pola asuh terbagi menjadi empat macam yaitu otoriter, demokratis, permisif, dan situasional.

(1) Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh ini, orangtua merupakan sentral artinya segala ucapan, perkataan, dan kehendak orangtua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak. Supaya taat, orangtua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Orangtua beranggapan agar tuntutan itu stabil dan tidak berubah, seringkali orangtua tidak menyukai tindakan anak yang memprotes, mengkritik, atau membantahnya.

Kondisi tersebut memengaruhi perkembangan diri anak. Banyak anak yang dididik dengan pola asuh otoriter ini, cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak, atau berani melawan arus terhadap lingkungan sosial. Kadang-kadang anak tidak mempunyai sikap peduli, antipati, pesimis, dan anti sosial. Hal ini, merupakan akibat dari tidak adanya kesempatan bagi anak untuk

mengemukakan gagasan, ide, pemikiran, dan inisiatifnya. Apapun yang dilakukan oleh anak tidak pernah mendapat perhatian, penghargaan, dan penerimaan yang tulus oleh lingkungan keluarga atau orangtua.

(2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ialah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan menyeimbangkan pemikiran, sikap, dan tindakan antara anak dan orangtua. Baik orangtua maupun anak, mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide, atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Dengan demikian, orangtua dan anak dapat berdiskusi, berkomunikasi, atau berdebat secara konstruktif, logis, dan rasional demi mencapai kesepakatan bersama. Apabila hubungan komunikasi orangtua dengan anak dapat berjalan menyenangkan, maka terjadi pengembangan kepribadian yang mantap pada diri anak. Pola asuh demokratis ini dapat berjalan secara efektif bila ada tiga syarat yaitu: (1) orangtua dapat menjalankan fungsi sebagai orangtua yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya; (2) anak memiliki sikap yang dewasa yakni dapat memahami dan menghargai orangtua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarganya; serta (3) orangtua belajar memberi kepercayaan dan tanggung jawab terhadap anaknya.

(3) Pola Asuh Permisif

Pada tipe pola asuh ini, orangtua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberikan kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Orangtua seringkali menyetujui terhadap semua tuntutan dan kehendak

anaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak. Jadi, anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga. Dengan demikian, orangtua tidak mempunyai kewibawaan. Akibatnya, segala pemikiran, pendapat, dan pertimbangan orangtua cenderung tidak pernah diperhatikan oleh anak.

(4) Pola Asuh Situasional

Orangtua yang menerapkan pola asuh ini tidak didasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung pada saat itu. Jadi, dalam hal ini tidak ada patokan yang menjadi dasar bagi orangtua untuk dapat menggunakan pola asuh permisif, otoriter, dan demokratis.

Baumrind (1997) dalam Sunarti (2004: 118-20) membagi gaya pengasuhan dari dimensi arahan atau disiplin ke dalam tiga kelompok, yaitu gaya pengasuhan *authoritative* (demokratis), gaya pengasuhan *authoritarian* (otoriter), dan gaya pengasuhan permisif (serba membolehkan).

(1) Gaya Pengasuhan Demokratis

Pengasuhan secara demokratis mempunyai ciri yaitu beberapa kondisi dimana orangtua senantiasa mengontrol perilaku anak, namun kontrol tersebut dilakukan dengan fleksibel atau tidak kaku. Orangtua memperlakukan anak dengan hangat serta membangun rasa percaya diri. Anak berkomunikasi dalam banyak hal bersama dengan orangtua. Kemampuan orangtua dalam mengetahui kebutuhan anak serta

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kemampuan mendengarkan aspirasi anak menjadi hal yang pokok dalam pengasuhan demokratis.

(2) Gaya Pengasuhan Otoriter

Gaya pengasuhan ini menempatkan orangtua sebagai pemegang kendali dalam keluarga. Orangtua memberikan kontrol yang ketat terhadap anak yang didasari pada nilai-nilai yang absolut kebenarannya. Perilaku dan sikap anak selalu dikontrol dan dievaluasi. Hal yang dominan dan sangat penting bagi orangtua yaitu nilai kepatuhan anak. Kepatuhan anak menjadi indikator keberhasilan pengasuhan oleh orangtua. Orangtua tipe otoriter sangat sensitif, jika otoritas tidak dihiraukan.

(3) Gaya Pengasuhan Permisif

Gaya pengasuhan permisif dicirikan dengan perilaku orangtua yang senantiasa menyetujui keinginan anak. Pilihan anak dianggap orangtua sebagai putusan kebijakan dalam keluarga. Anak menjadi sumber pengambil keputusan keluarga dalam banyak hal. Orangtua kurang melakukan evaluasi dan kontrol terhadap perilaku anak serta selalu mengikuti keinginan anak. Prestasi anak yang seharusnya ditunjukkan sesuai dengan usia perkembangan, kurang dituntut oleh orangtua.

Simpulan yang diperoleh dari penjelasan mengenai pola asuh oleh ahli tersebut yaitu pola asuh orangtua secara umum terbagi menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang dilakukan dengan otoritas penuh pada orangtua. Ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu: (1) Menetapkan peraturan yang kaku dan memaksa; (2) Menghukum

perilaku anak yang buruk; serta (3) Tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak.

Pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk mendiskusikan aturan yang diberlakukan dalam keluarga, anak diberi kebebasan dalam berinteraksi sosial namun harus positif, serta anak cenderung lebih banyak diberi penghargaan daripada hukuman dalam mendukung perbuatan positif. Ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu: (1) Peraturan dikomunikasikan dengan jelas; (2) Memberikan penghargaan untuk perilaku anak yang baik; serta (3) Pengambilan keputusan dilakukan dengan diskusi antara orangtua dan anak.

Pola asuh permisif memberikan kekuasaan sepenuhnya kepada anak dalam menentukan aturan. Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu: (1) Peraturan tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksakan; (2) Menerima tingkah laku anak, baik ataupun buruk; serta (3) Menuruti dan membebaskan keinginan anak.

Orangtua berhak memilih pola asuh yang sesuai dengan pribadi serta kondisi keluarga. Sebagian besar orangtua tidak menggunakan satu bentuk pola asuh sepenuhnya. Pola asuh disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang berlangsung atau situasional, namun setiap orangtua pasti memiliki kecenderungan pola asuh yang digunakan. Orangtua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak, jadi pilihan pola asuh merupakan tindakan terbaik menurut masing-masing orangtua.

Memerhatikan ketiga bentuk pola asuh tersebut, ada kecenderungan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang lebih efektif untuk diterapkan daripada bentuk yang lain. Pola asuh demokratis cenderung memberi pengaruh

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang lebih baik untuk mengembangkan kepribadian anak daripada pola asuh permisif dan otoriter. Namun, sebenarnya ketiga bentuk tersebut memiliki segi positif dan negatif masing-masing.

2.1.4 Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan Siswa

Guru merupakan sosok yang memiliki kedudukan sangat penting bagi perkembangan potensi siswa, karena guru menjadi penentu dalam merancang dan merencanakan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Tugas mengajar berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, sedangkan tugas guru sebagai pendidik berkaitan dengan transformasi nilai-nilai dan pembentukan kepribadian siswa. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tersebut antara lain kejujuran, demokrasi, tanggung jawab, disiplin, dan lain-lain.

Disiplin sangat penting artinya bagi siswa, karena dengan hidup teratur, tertib, dan patuh pada aturan yang berlaku, dapat tercipta suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Disiplin perlu ditanamkan secara terus menerus supaya menjadi kebiasaan bagi siswa. Mulyasa (2013: 169) mengemukakan bahwa keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa, keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Guru harus mampu menanamkan disiplin dengan cara menjadi model bagi siswa. Sebagai model di sekolah, guru perlu mengembangkan pola perilaku siswa dan mengarahkan siswa melaksanakan aturan demi tegaknya kedisiplinan. Untuk itu, dalam membangun disiplin pada siswa tidak lepas dari peran guru sebagai teladan. Hal ini sependapat dengan Shoimin (2014: 90) yang menyatakan bahwa

keteladanan guru akan berpengaruh terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah, siswa memerhatikan guru, karena guru merupakan teladan yang patut dicontoh. Setiap pengamatan yang dilakukan siswa terhadap guru akan memengaruhi tingkah laku siswa tersebut. Dalam kaitannya dengan penanaman kedisiplinan, guru perlu menunjukkan sikap disiplin dan tingkah laku yang baik dengan begitu siswa akan meniru tingkah laku baik yang diperlihatkan oleh guru.

Keteladanan guru merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk memberikan contoh perilaku yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru melakukan apa yang telah diajarkan kepada siswa di sekolah, karena siswa akan berdisiplin jika guru juga melaksanakan kedisiplinan tersebut, guru berperan menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku siswa, sehingga perilaku siswa dapat terkontrol dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa keteladanan guru berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa.

2.1.5 Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kedisiplinan Siswa

Pengaruh pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan siswa:

(1) Pola Asuh Otoriter

Menurut Yusuf (2015: 133), “sikap orangtua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak”. Orangtua yang otoriter cenderung menjadikan anak yang disiplin, namun hanya dilakukan di hadapan orangtua. Anak bertindak kurang disiplin saat di belakang orangtua, sehingga anak cenderung memiliki kedisiplinan yang semu.

Kedisiplinan semu menunjukkan bahwa pola asuh ini cenderung memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap kedisiplinan siswa.

(2) Pola Asuh Demokratis

Menurut Sunarti (2004: 118), pola asuh demokratis menjadikan anak menjadi individu yang bertanggung jawab. Sikap tanggung jawab pada anak merupakan bentuk kedisiplinan. Pola asuh ini cenderung mempunyai pengaruh yang baik terhadap kedisiplinan siswa.

(3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif cenderung memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap kedisiplinan anak. Yusuf (2015: 133) menyatakan bahwa sikap orangtua yang tidak peduli terhadap anak, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab pada anak. Hal ini terjadi karena anak terbiasa bertindak berdasarkan kehendak sendiri.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama yang dialami oleh anak. Dalam keluarga, anak dilahirkan, dirawat, dan dibesarkan. Di sinilah pendidikan berawal dengan orangtua sebagai guru pertama dan utama. Orangtua memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat besar dalam mengarahkan, membimbing, mendidik, dan mengasuh anak. Sebagai pengasuh dan pembimbing, orangtua berperan meletakkan nilai-nilai dasar dalam keluarga khususnya disiplin.

Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dibina, dan dikembangkan melalui latihan pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu yang harus dimulai sejak dalam

lingkungan keluarga. Anak akan belajar disiplin dari peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan keluarga, sehingga ketika berada di luar lingkungan keluarga anak akan terbiasa menaati aturan atau norma yang berlaku di lingkungan tersebut. Apabila kedisiplinan sudah menyatu dalam diri anak, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin. Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan orangtua berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa.

2.1.6 Pengaruh Keteladanan Guru dan Pola Asuh Orangtua terhadap Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan dipengaruhi oleh faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam berupa kesadaran diri dan hati nurani seseorang. Faktor luar berasal dari lingkungan dan keluarga. Menurut Tu'u (2004: 11), faktor keluarga dan lingkungan sekolah sangat besar peran dan pengaruhnya dalam pengembangan disiplin individu.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama. Di dalam keluarga, individu pertama kali berhubungan dengan orang lain dan merupakan awal pendidikan dimulai. Orangtua memiliki peranan penting dalam meletakkan dasar-dasar disiplin diri pada anak. Penanaman sikap disiplin dimulai dari lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama dan utama, dimana anak-anak dididik dan diperkenalkan dengan aturan-aturan yang ada dalam keluarga. Pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak, terdapat tiga macam pola asuh, yaitu

demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh yang berbeda-beda pada setiap keluarga akan memberikan pengaruh terhadap sikap yang berbeda pada seorang anak, termasuk tingkat kedisiplinan yang berbeda.

Selain pola asuh orangtua, faktor lain memengaruhi kedisiplinan siswa yaitu lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah, guru merupakan orang yang paling utama berhubungan langsung dengan siswa ketika di sekolah. Baik buruknya tingkah laku guru, akan memengaruhi tingkah laku siswanya. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi sesuatu yang mutlak untuk dilakukan, karena guru yang baik akan menjadi contoh yang baik bagi perilaku siswa khususnya terkait dengan kedisiplinan. Untuk membangun disiplin pada siswa, tentu tidak lepas dari peran guru sebagai teladan bagi siswa. Guru dituntut mampu memberikan contoh sebagai sosok yang disiplin untuk bertindak sesuai aturan atau tata tertib sekolah.

2.2 Kajian Empiris

Kajian yang relevan dengan penelitian ini yaitu kajian tentang hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya:

(1) Penelitian yang dilakukan oleh Prasetiyanti dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2005 yang berjudul "*Pola Asuh Orangtua dalam Meningkatkan Disiplin Anak di Perumahan Muria Indah Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya orangtua yang mempunyai anak usia 6 sampai 9 tahun yaitu kelas 1 sampai 3 SD menerapkan pola asuh otoriter dengan pemberian hadiah dalam meningkatkan disiplin anak. Orangtua

yang mempunyai anak kelas 4 sampai 6 SD menerapkan pola asuh demokratis, namun pada situasi dan kondisi tertentu orangtua juga bersikap otoriter dalam meningkatkan disiplin anak. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya adalah lokasi penelitian, sampel yang digunakan, variabel penelitian, dan metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel pola asuh orangtua dan kedisiplinan sebagai variabel yang diteliti.

(2) Penelitian yang dilakukan oleh Raharjo dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013 yang berjudul "*Pengaruh Keteladanan Guru dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Karakter Siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap karakter siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL dengan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (55,577 > 3,92) dan sumbangan efektifnya sebesar 29,57%. Terdapat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap karakter siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL terhadap nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu, 66,405 > 3,92 dan sumbangan efektifnya sebesar 25,38%. Selain itu terdapat pengaruh keteladanan guru dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama terhadap karakter siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL

dengan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (50,521 > 3,07) dan sumbangan efektifnya sebesar 54,95%. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya adalah lokasi penelitian, sampel yang digunakan, dan variabel penelitian. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel keteladanan guru sebagai variabel yang diteliti, serta sama-sama menggunakan desain penelitian *ex post facto*.

(3) Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014 yang berjudul "*Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan Yogyakarta*". Hasil penelitian menunjukkan kepala sekolah dalam mengimplementasikan kedisiplinan melalui penerapan peraturan, hukuman, penghargaan. Nilai disiplin sudah konsisten dan tetap penerapannya bagi siswa dan untuk dewan guru belum konsisten. Penerapan hukuman dan penghargaan kepala sekolah dalam bentuk pembinaan-pembinaan kepada siswa. Guru dalam mengimplementasikan kedisiplinan di sekolah melalui nasehat untuk selalu disiplin, memberi contoh langsung dan membiasakan anak hidup disiplin melalui empat unsur disiplin, yakni peraturan yang tetap, hukuman tegas, penghargaan, dan konsistensi. Nilai disiplin sudah konsisten dan tetap penerapannya bagi siswa. Kepala sekolah dan guru dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa bersifat demokratis. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan

oleh peneliti. Perbedaannya adalah lokasi penelitian, sampel yang digunakan, variabel penelitian, dan metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel kedisiplinan sebagai variabel yang diteliti.

(4) Penelitian yang dilakukan oleh Antoni dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014 yang berjudul "*Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa terhadap Kedisiplinan Siswa pada Peraturan Tata Tertib Sekolah di Kelas XI dan XII SMK YPKK 3 Sleman*". Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif gaya pengasuhan orangtua terhadap kedisiplinan siswa pada peraturan tata tertib sekolah di SMK YPKK 3 Sleman. Hal ini dibuktikan dengan hasil regresi diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar t_{tabel} (4,400 >1,995) dan nilai signifikansi 0,000 < 005. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya adalah lokasi penelitian, sampel yang digunakan, dan variabel penelitian. Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel pola asuh orangtua sebagai variabel yang diteliti, serta sama-sama menggunakan desain penelitian *ex post facto.*

(5) Penelitian yang dilakukan oleh Paputungan dari Universitas Negeri Gorontalo pada tahun 2013 yang berjudul *"Hubungan Pola Asuh Orang*

Tua Permisif dengan Disiplin Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango". Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orangtua permisif terhadap disiplin siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango. Hal ini dibuktikan perhitungan korelasi diperoleh r = 0,984 dan r^2 = 0,97. Uji signifikan koefisien korelasi memperoleh hasil perhitungan diperoleh harga t_{hitung} sebesar 29,92. Dari daftar distribusi t_{tabel} pada taraf nyata 5% diperoleh t (0,95)(37) = 1,68. Harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya adalah lokasi penelitian, sampel yang digunakan, dan variabel penelitian. Pada penelitian ini pola asuh orangtua yang dimaksud adalah pola asuh orangtua permisif, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pola asuh orangtua demokratis, permisif, dan otoriter. Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel pola asuh orangtua dan kedisiplinan siswa sebagai variabel yang diteliti.

(6) Penelitian yang dilakukan oleh Arnasiwi dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013 yang berjudul "*Pengaruh Perbedaan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar*". Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kedisiplinan belajar siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh *autoritarian, authoritative*, dan *permissive*. Hal tersebut ditunjukkan dengan perbedaan rata-rata nilai kedisiplinan belajar pada setiap kecenderungan pola asuh.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya adalah lokasi penelitian, sampel yang digunakan, dan variabel penelitian. Pada penelitian ini kedisiplinan yang dimaksud adalah kedisiplinan belajar sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah kedisiplinan siswa. Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel pola asuh orangtua dan kedisiplinan sebagai variabel yang diteliti.

(7) Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2014 yang berjudul "*Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMK Al-Kautsar Megonten Kec. Kebonagung Kab. Demak Tahun 2013/2014*". Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh keteladanan guru terhadap akhlak siswa kelas XI SMK AL-Kautsar Megonten Kec, Kebonagung Kab. Demak tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian untuk r_{hitung} adalah 0,444, sedangkan r_{tabel} pada taraf kesalahan 1% = 0,424 dengan df = 36. Untuk r_{hitung} dengan r_{tabel} yang diperoleh dalam perhitungan sebagai berikut pada taraf signifikansi 0,444 > 0,424 pada taraf signifikansi 1%, maka H_o ditolak. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya adalah lokasi penelitian, sampel yang digunakan, dan variabel penelitian. Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang

akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel keteladanan guru sebagai variabel yang diteliti.

(8) Penelitian yang dilakukan oleh Umar dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat pada tahun 2014 yang berjudul "*Hubungan Keteladanan Guru dengan Kepribadian Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 13 Padang*". Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan guru dengan kepribadian siswa di SMP 13 Padang. Hal ini dibuktikan pada pengujian korelasi yang mana r_{tabel} dengan n 50 adalah 0,279. Setelah dilakukan uji korelasi diperoleh r_{hitung} 0,615. Dengan demikian, $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya adalah lokasi penelitian, sampel yang digunakan, dan variabel penelitian. Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel keteladanan guru sebagai variabel yang diteliti.

(9) Penelitian yang dilakukan oleh Okorodudu dari *Delta State University* pada tahun 2010 yang berjudul "*Influence of Parenting Style on Adolescent Delinquency in Delta Central Senatioral District*", menjelaskan

> *The study investigated the influence of parenting styles on adolescents' delinquency. 404 sample sizes were used for the study. 6 research questions and 6 research hypotheses were designed and formulated for the purpose of the study. Regression statistic was used for the analyses of the study. Irrespective of gender, location and age, the results of the analyses show that lassair-faire parenting style effectively predicts adolescents' delinquency while authoritarian and*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

> *authoritative did not. Parents who are positively oriented in their styles (demandingess and responsiveness) will make their adolescents socially competent and goal – directed. Parents who exerted control and monitored adolescent activities and promoted self-autonomy were found to have the most positive effects on adolescents' behaviour. Uninvolving parents and also non responsive to adolescents needs had negative impacts on their behaviour.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pola asuh orangtua *lassair-faire* secara efektif memprediksi kenakalan remaja, tetapi pola asuh otoriter dan demokratis, tidak. Orangtua yang menggunakan kontrol dan memantau kegiatan remaja mempunyai efek paling positif pada perilaku remaja. Orangtua yang tidak terlibat dan juga tidak tanggap terhadap kebutuhan remaja mempunyai dampak negatif pada perilaku remaja. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya adalah lokasi penelitian, sampel yang digunakan dan variabel penelitian. Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel pola asuh orangtua sebagai variabel yang diteliti.

(10) Penelitian yang dilakukan oleh Ilaiyan dan Safadi dari *The Academic Arab College* pada tahun 2015 yang berjudul "*Characteristics of "Exemplary Teachers" and Possible Factors Affecting Their Realization According to the Perception of Principals from the Arab Sector in Israel*", menjelaskan

> *This study examines the characteristics of exemplary teachers and the factors that are liable to inhibit/encourage their realization according to the perception of principals from the Arab sector in Israel. Ten principals were interviewed. They considered leading educational initiatives, coping with discipline problems, subject matter mastery, and employing a variety of teaching methods to be the exemplary teacher's*

outstanding characteristics. Characteristics associated with ongoing professional development and relationships with colleagues, pupils, and parents were deemed less prominent. The principals did not manifest a unified stance vis-à-vis whether their schools' physical-pedagogical infrastructure encouraged or inhibited the realization of the characteristics of exemplary teaching. It was recommended that in parallel to broadening didactic and disciplinary knowledge, it would be worthwhile fostering the ability of the teachers, in particular preserviceteachers and beginning teachers, to lead educational initiatives and establish interpersonal relationships, and giving them tools for coping with discipline problems.

Hasil penelitian menunjukkan menurut kepala sekolah, karakteristik guru teladan yaitu memimpin inisiatif pendidikan, mengatasi masalah disiplin, penguasaan materi pelajaran, dan menggunakan berbagai metode pengajaran. Para kepala sekolah tidak menampakkan sikap berhadapan yang menyatu apakah infrastruktur fisik-pedagogis sekolah mereka mendorong atau menghambat realisasi karakteristik pengajaran teladan. Direkomendasikan bahwa secara paralel untuk memperluas pengetahuan didaktik dan disiplin, akan bermanfaat membina kemampuan para guru, khususnya sebelum guru melayani dan guru memulai untuk memimpin inisiatif pendidikan dan membangun hubungan interpersonal, dan memberi mereka alat untuk mengatasi masalah disiplin. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya adalah lokasi penelitian, sampel yang digunakan dan variabel penelitian, dan metode penelitian. Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel keteladanan guru sebagai variabel yang diteliti.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian yang telah dipaparkan merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yang memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang keteladanan guru, pola asuh orangtua dan kedisiplinan siswa. Namun, penelitian-penelitian yang telah dipaparkan memiliki perbedaan pada tempat penelitian, subjek penelitian, dan pada sebagian penelitian tersebut ada yang berbeda variabel bebas dan terikatnya dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *ex post facto*.

Penelitian yang telah dilaksanakan, sebagai bahan pengembangan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh keteladanan guru dan pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan siswa.

2.3 Kerangka Berpikir

Kedisiplinan yang ada pada diri seseorang tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari luar diantaranya yaitu pola asuh orangtua dan keteladanan guru.

Keteladanan merupakan suatu upaya untuk memberikan contoh perilaku yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Baik buruknya perilaku guru, akan dapat memengaruhi perilaku siswa. Keteladanan guru dapat memberikan pengaruh pada siswa, sehingga dapat menjadikan siswa memiliki kedisiplinan yang baik. Bentuk keteladanan guru dapat ditunjukkan melalui sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru meliputi: guru bersikap

demokratis, jujur, disiplin, bertanggung jawab, guru terbuka dengan orang lain, tekun dalam menjalankan tugas, menjalin kerjasama dengan pihak lain dan taat beragama.

Pola asuh orangtua dapat memengaruhi kedisiplinan siswa, karena pendidikan pertama yang diperoleh siswa adalah pendidikan dari keluarga. Pola asuh orangtua terdiri dari tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Perbedaan pola asuh yang dimiliki oleh orangtua masing-masing siswa menjadikan tingkat kedisiplinan yang berbeda pada diri siswa.

Pola asuh otoriter menekankan otoritas pada orangtua. Orangtua tipe ini cenderung menetapkan peraturan yang kaku dan memaksa, menghukum serta tidak mendengarkan pendapat anak. Pola asuh demokratis menekankan pada kontrol orangtua yang fleksibel dan tidak kaku. Orangtua memberikan peraturan secara jelas, memberikan penghargaan, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara. Orangtua yang permisif membiarkan anak untuk berbuat sekehendak hati. Peraturan dalam keluarga tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksakan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Keteladanan guru dan pola asuh orangtua berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Kedisiplinan siswa dalam penelitian ini meliputi: disiplin ketika masuk sekolah, disiplin dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, disiplin belajar di rumah, dan disiplin dalam menaati tata tertib sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian tentang pengaruh keteladanan guru dan pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan siswa sebagai berikut:

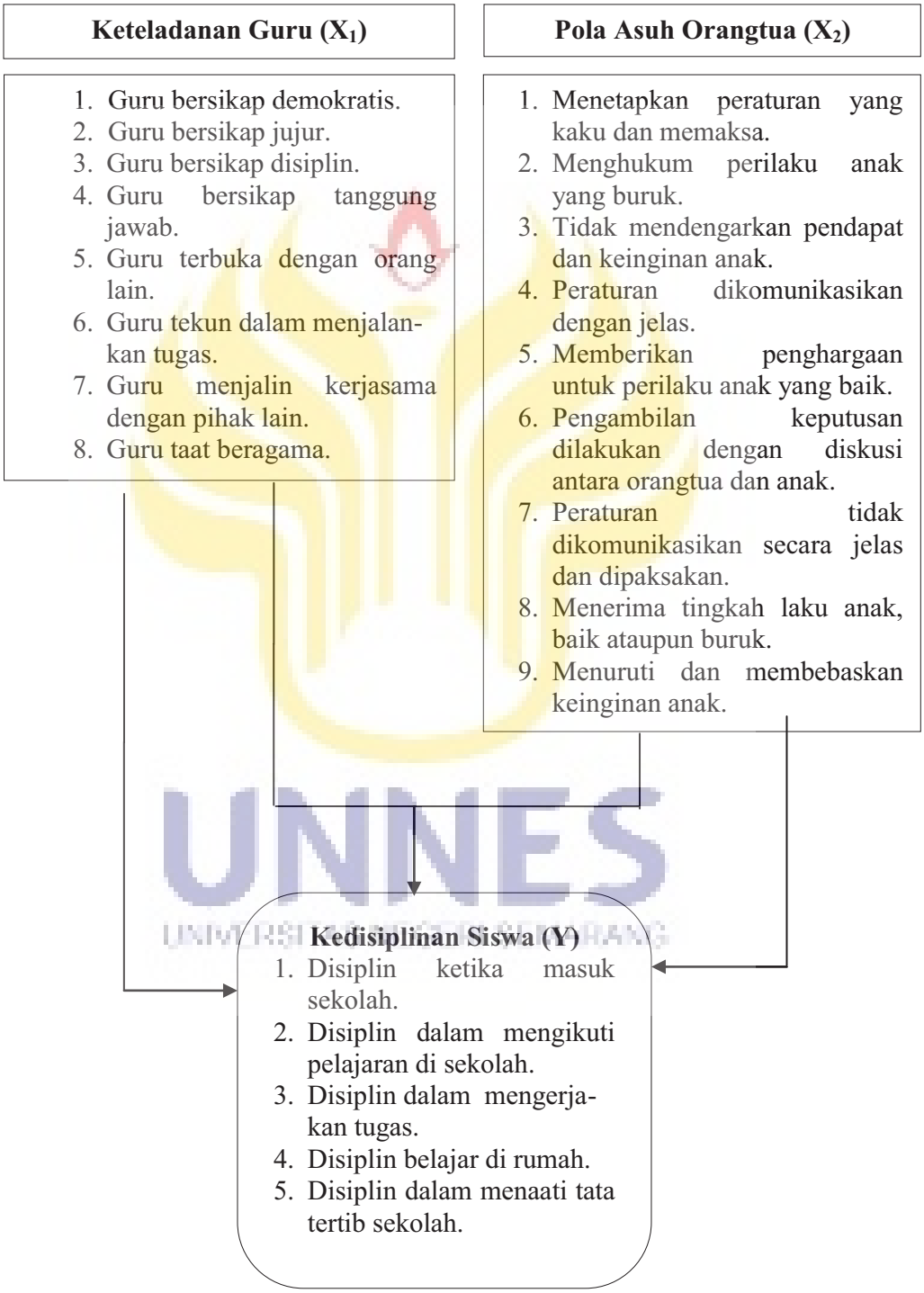

Bagan 2.1 Pola Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013a: 96) "hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan". Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

(1) H_o : Keteladanan guru kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal maksimal 75% dari yang diharapkan ($\mu \leq 75\%$).

H_a : Keteladanan guru kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal lebih besar dari 75% ($\mu > 75\%$).

(2) H_o : Pola asuh orangtua kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal maksimal 75% dari yang diharapkan ($\mu \leq 75\%$).

H_a : Pola asuh orangtua kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal lebih besar dari 75% ($\mu > 75\%$).

(3) H_o : Kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal maksimal 75% dari yang diharapkan ($\mu \leq 75\%$).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

H_a : Kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal lebih besar dari 75% ($\mu > 75\%$).

(4) H_o : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keteladanan guru dengan kedisiplinan siswa kelas V di SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal ($\rho = 0$).

H_a : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keteladanan guru dengan kedisiplinan siswa kelas V di SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal ($\rho \neq 0$).

(5) H_o : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dengan kedisiplinan siswa kelas V di SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal ($\rho = 0$).

H_a : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dengan kedisiplinan siswa kelas V di SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal ($\rho \neq 0$).

(6) H_o : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keteladanan guru dengan pola asuh orangtua di SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal ($\rho = 0$).

H_a : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keteladanan guru dengan pola asuh orangtua di SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal ($\rho \neq 0$).

(7) H_o : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keteladanan guru dan pola asuh orangtua dengan kedisiplinan siswa kelas V di SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal ($\rho = 0$).

H_a : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keteladanan guru dan pola asuh orangtua dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal ($\rho \neq 0$).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Keteladanan Guru dan Pola Asuh Orangtua terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat dibuat simpulan dan saran dari penelitian ini. Uraiannya sebagai berikut:

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis serta hasil pembahasan yang telah dikemukakan peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut:

(1) Keteladanan guru kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal lebih besar dari 75%. Keteladanan guru kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal memperoleh persentase rata-rata lebih besar dari 75%, artinya keteladanan guru di sekolah sudah baik.

(2) Pola asuh orangtua kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal lebih besar dari 75%. Pola asuh orangtua siswa kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal memperoleh persentase rata-rata lebih besar dari 75%, artinya pola asuh yang diterapkan orangtua siswa sudah baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(3) Kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal lebih besar dari 75%. Kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal memperoleh persentase rata-rata lebih besar dari 75%, artinya kedisiplinan yang dilakukan siswa baik di rumah maupun di sekolah sudah baik.

(4) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keteladanan guru dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian analisis korelasi sederhana menunjukan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,561 > 0,148), sehingga H_0 ditolak, artinya terdapat korelasi positif antara keteladanan guru dengan kedisiplinan siswa. Besarnya korelasi antara keteladanan guru dengan kedisiplinan siswa sebesar 0,561. Nilai korelasi sederhana berada di antara 0,40 - 0,599, sehingga hubungan antara kedua variabel tergolong sedang. Sumbangan pengaruh variabel keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa sebesar 31,5%.

(5) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian analisis korelasi sederhana menunjukan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,582 > 0,148), sehingga H_0 ditolak, artinya terdapat korelasi positif antara pola asuh orangtua dengan kedisiplinan siswa. Besarnya korelasi antara pola asuh orangtua dengan kedisiplinan siswa sebesar 0,582. Nilai korelasi sederhana berada di antara 0,40 - 0,599, sehingga hubungan antara kedua variabel tergolong sedang. Sumbangan pengaruh variabel keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa sebesar 33,9%.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(6) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keteladanan guru dengan pola asuh orangtua kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. Besarnya korelasi antara keteladanan guru dengan pola asuh orangtua sebesar 0,493. Nilai korelasi sederhana berada di antara 0,40 - 0,599, sehingga hubungan antara kedua variabel tergolong sedang.

(7) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keteladanan guru dan pola asuh orangtua dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji F, diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (63,562 > 3,051), maka H_0 ditolak, artinya keteladanan guru dan pola asuh orangtua secara bersama-sama berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Berdasarkan analisis korelasi ganda, diperoleh nilai R sebesar 0,662 artinya korelasi antara keteladanan guru dan pola asuh orangtua dengan kedisiplinan siswa sebesar 0,662. Nilai korelasi ganda berada di antara 0,60 - 0,799, dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara keteladanan guru dan pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan siswa. Selain itu, diperoleh angka R^2 (R Square) sebesar 0,438, artinya sumbangan pengaruh variabel keteladanan guru dan pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan siswa sebesar 43,8%, sedangkan sisanya sebesar 56,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran kepada:

(1) Guru

Guru diharapkan dapat meningkatkan teladan yang baik pada siswa khususnya dalam hal berperilaku. Keteladanan ini bisa ditunjukkan dengan cara berperilaku sopan pada semua pihak, tekun dalam menjalankan tugas, selalu terbuka, mampu menjalin kerjasama dengan pihak lain, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain khususnya pada siswa. Dengan memberikan contoh perilaku yang baik, akan berdampak baik juga pada perilaku siswa.

(2) Orangtua

Orangtua diharapkan dapat terus meningkatkan pengetahuannya dalam mendidik anak khususnya yang berhubungan dengan kedisiplinan. Orangtua juga diharapkan lebih peduli dan perhatian terhadap perkembangan perilaku anak. Dalam menerapkan kedisiplinan tersebut, orang tua hendaknya tidak bersikap acuh namun memberikan kontrol yang sewajarnya serta menerapkan aturan yang jelas, sehingga anak akan lebih mandiri dan memiliki kontrol perilaku yang baik.

(3) Siswa

Siswa hendaknya dapat terus meningkatkan kedisiplinan baik, di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat dengan cara menaati peraturan yang telah ditetapkan. Dengan memiliki disiplin yang baik, siswa hidupnya akan teratur, lebih bertanggung jawab, dan bijaksana dalam bertindak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(4) Peneliti Lain

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang dapat memengaruhi kedisplinan siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kedisiplinan siswa selain faktor keteladanan guru dan pola asuh orangtua. Dengan demikian, dapat diketahui kontribusi faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Antoni, Yogi. 2014. *Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa terhadap Kedisiplinan Siswa pada Peraturan Tata Tertib Sekolah di Kelas XI dan XII SMK YPKK 3 Sleman*. Online. Tersedia di http://eprints.uny.ac.id/16095/1/skripsi%20full.pdf (diakses 12/01/2016).

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan edisi 1*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arnasiwi, Puspita. 2013. *Pengaruh Perbedaan Pola Asuh terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Online. Tersedia di http://eprints.uny.ac.id/15774/ (diakses 07/10/2015).

Besral. 2010. *Pengolahan dan Analisis Data Menggunakan SPSS*. Jakarta: Departemen Biostatistika FKMUI. Online. Tersedia di https://rowlandpasaribu.files.wordpress.com/2012/09/modul-belajar-spss.1.pdf (diakses 20/03/2016).

Bintari, Novianita. 2012. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Penanaman Nilai-nilai Kedisiplinan Siswa*. Online. Tersedia di http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/democratia/article/download/212/221 (diakses 18/ 10/2015).

Dariyo, Agoes. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama.* Bandung: Refika Aditama.

Darling, Nancy. (1999). *Parenting Style and Its Correlates*. Online. Tersedia di http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED427896.pdf (diakses 20/10/2015).

Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Handayani, Novi. 2014. *Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan Yogyakarta*. Online. Tersedia di http://eprints.uny.ac.

id/14207/1/SKRIPSI%20Novi%20Handayani_10108241004.pdf (diakses 27/02/2016).

Haryanto, M Edi. 2014. *Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMK Al-Kautsar Megonten Kec. Kebonagung Kab. Demak Tahun 2013/2014*. Online. Tersedia di http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docFiles/fulltext/9fc9eae21f0b8599.pdf (diakses 21/10/2015).

Ilaiyan, Salman dan Safadi, Rafi. 2015. *Characteristics of "Exemplary Teachers" and Possible Factors Affecting Their Realization According to the Perception of Principals from the Arab Sector in Israel*. Online. Tersedia dihttp://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/ce.2016.71012 (diakses 10/02/2016).

Imron, Ali. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2015. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Murhadi, Werner H. 2011. *Pengujian Asumsi Regresi.* Online. Tersedia di https://wernermurhadi.files.wordpress.com/2011/07/pengujian-asumsi-regresi.pdf (diakses 29/04/2016).

Mursidin. 2011. *Moral Sumber Pendidikan: Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Murtini. 2010. *Akhlak Siswa Terhadap Guru.* Semarang: Sindur Press.

Naim, Ngainun. 2013. *Menjadi Guru Inspiratif.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Okorodudu, Grace Nwamaka. 2010. *Influence of Parenting Style on Adolescent Delinquency in Delta Central Senatioral District*. Online. Tersedia di http://www.ajol.info/index.php/ejc/article/download/52682/41286 (diakses 10/02/2015).

Paputungan, Hilva Eka. 2013. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Disiplin Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango*. Online. Tersedia di http://eprints.ung.ac.id/3354/1/2013-1-86201-111409021-abstraksi-25072013100630.pdf (diakses 26/10/2015).

Prasetiyanti, Herlin. 2005. *Pola Asuh Orangtua dalam Meningkatkan Disiplin Anak di Perumahan Muria Indah Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.* Online. Tersedia di http://lib.unnes.ac.id/622/1/1215.pdf (diakses 26/10/2015).

Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.

_____. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi Offset.

Raharjo, Agus Setyo. 2013. *Pengaruh Keteladanan Guru dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Karakter Siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)*. Online. Tersedia di http://eprints.uny.ac.id 10384/1/JURNAL.pdf (diakses 14/10/2015).

Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Shoimin, Aris. 2014. *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media.

Subhan, Cecep. 2013. *Hubungan antara Keteladanan Guru dengan Disiplin Belajar Siswa di MI Attaufiq Megamendung Bogor*. Online. Tersedia di http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27884/1/CECEP %20%20SUBHAN-FITK.pdf (diakses 02/12/2015).

Sugiyono. 2013a. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2013b. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Sunarti, Euis. 2004. *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan.* Jakarta: Elex Media Komputindo.

Suparno, Paul. 2005. *Guru Demokratis di Era Demokrasi*. Yogyakarta: Grasindo

Thoifah, I'anatut. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

Umar, Syarifah. 2014. *Hubungan Keteladanan Guru dengan Kepribadian Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 13 Padang*. Online. Tersedia di http://jurnal.umsb.ac.id/wp-content/uploads/2014/09/Jurnal-skripsi.pdf (diakses 09/02/2016).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Online. Tersedia di http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo14-2005(Guru%20%26%20Dosen).pdf (diakses 25/12/2015).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Online http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/ UU2003.pdf (diakses pada 25/12/2015).

Uno, Hamzah B. 2008. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yusuf, Syamsu. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pengisian angket di SDN Slerok 7

Pengisian angket di SDN Panggung 4

Pengisian angket di SDN Panggung 12